BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masyarakat di Indonesia adalah masyarakat majemuk (*plural society*), yang terdiri dari beragam suku bangsa, memiliki keyakinan dan agama yang beragam, serta menggunakan berbagai bahasa dan mengikuti beragam pola sosial budaya yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, Indonesia dapat dianggap sebagai negara yang multikultural. Multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai konsep di mana suatu komunitas dalam konteks nasional mampu mengakui keanekaragaman, perbedaan, dan pluralitas budaya, termasuk hal-hal seperti ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya. Ini adalah konsep yang menekankan bahwa bangsa yang majemuk adalah kaya akan berbagai budaya (multikultural).

Budaya, masyarakat, dan tradisi adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berintegrasi. Masyarakat didefinisikan sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, mengatur diri mereka sendiri, dan menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan dan adat istiadat berfungsi sebagai penanda tingkat peradaban suatu bangsa, yang diwariskan turun-temurun dan terus berkembang seiring kemajuan zaman., unsur-unsur pokok dan tata nilai dari sebuah tradisi kebudayaan tertentu sudah seharusnya dipertahankan, dijaga dan dilestarikan keberadaannya, (Samovar,2010: 27).

Koentjaradiningrat (2015:2) mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian

hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Kebudayaan yang sudah mengakar kuat dan turun-temurun dalam masyarakat sering kali dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang menjadi kearifan yang dipegang teguh. Menurut KBBI (dalam Jeklin et al, 2016), budaya adalah pemikiran dan akal budi manusia, termasuk tradisi dan adat istiadat. Istilah "membudayakan" berarti mengajarkan seseorang untuk memiliki budaya atau membiasakan berperilaku baik.

Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56), nilai adalah sesuatu yang memberi makna, acuan, titik tolak, dan tujuan hidup, yang memiliki hubungan erat dengan etika karena menyangkut pola pikir dan tindakan. Menurut Syarbani (2014:43) ia mendefinisikan bahwa nilai sebagai aspek kehidupan manusia dalam masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai, norma, dan moral. Menurut Lasyo dkk (2005:121) menyatakan bahwa nilai merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan manusia. Sedangkan menurut UU Hamidy (2014:57) ia menjelaskan nilai tradisi adalah tingkah laku dan perbuatan manusia yang berlanjut dari generasi ke generasi, didorong oleh mitos dalam tradisi tersebut. Parjiyana (2016:34) mendefinisikan nilai sosial sebagai perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama.

Tradisi, sebagai bagian dari kebudayaan, adalah fenomena yang merealisasikan kehidupan masyarakat. Menurut Abdurahman et al (2014: 6), tradisi berasal dari bahasa Latin "tradition", berarti diteruskan atau kebiasaan, yaitu sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Menurut Einstein.et al (2017:7), mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan turun-

temurun berdasarkan nilai budaya masyarakat bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam, ia berkembang menjadi satu sistem pola dan norma sekaligus mengatur penggunaan sanksi terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir merupakan Desa yang masih kental akan adat istiadatnya. Selain dari pada itu masyarakatnya juga masih menjunjung tinggi dalam menjalankan budaya dan tradisi yang ada disana. Setiap tahun, pada tanggal 10 *Muharram* (hari *Asyura*) atau edisebut juga dengan hari rayanya anak yatim, masyarakat setempat merayakan tradisi 10 *Muharram* dengan memasak dan menyajikan bubur *Asyura* juga melakukan pengusapan dan menyantuni anak yatim. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati berbagai peristiwa sejarah yang terjadi pada tanggal tersebut, sekaligus sebagai perayaan tahun baru islam. Adapun keunikan dari perayaan tradisi 10 *Muharram* di Desa Muara Musu yaitu: pertama, pengusapan kepala anak yatim menggunakan air harum-haruman. Kedua, pelestarian tradisi 10 *Muhaaram* dilakukan dimasjid atau lingkungan masjid. ketiga, bubur *Asyura* dibagikan kepada jama'ah yang hadir kemudian memakan bubur *Asyura* bersama-sama dilingkungan masjid baik orang-orang tua maupun orang muda.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir, peramasalahan dalam penelitian ini adalah: masih banyak masyarakat yang tidak tahu akan nilai-nilai dari tradisi 10 *Muharram* di Desa Muara Musu

Kecamatan Rambah Hilir tersebut dimana masyarakat hanya ikut-ikutan sebagai pelestarian tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulunya . Oleh sebab itu tradisi 10 *Muharram* masyarakat Desa Muara Musu, perayaan Hari *Asyura* dengan memasak dan menyajikan bubur *Asyura* secara bersama-sama menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai luhur yang sudah di contoh kan dan dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang telah di utarakan , seperti,kepedulian sosial, ibadah dan ketakwaan.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **"Nilai- Nilai Tradisi 10 *Muharram* Di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam tradisi 10 *Muharram* di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam tradisi 10 *Muharram* di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai Nilai- nilai tradisi 10 *Muharam* di Desa Muara Musu. Kemudian dapat sebagai bahan referensi untuk peneliti lainnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi motivasi pembaca tradisi 10 *Muharram* serta dapat menambah kreativitas anak bangsa dalam upaya melestarikan karya seni lisan yaitu Tradisi 10 *Muharam* hingga keasliannya dapat terjaga sampai ke generasi mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai bahan rujukan bagi studi lanjutan dalam mengungkap aspek-aspek yang berkaitan dengan Nilai- nilai tradisi 10 *Muharam* di Desa Muara Musu.
b. Bagi instansi pemerintahan yang berkecimpung dalam diplomasi budaya agar dapat lebih memperhatikan tradisi serta kearifan lokal yang dimiliki masyarakat, sehingga budaya-budaya asli dapat dilestarikan.
c. Bagi masyarakat Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir diharapkan agar mereka dapat memahami betapa pentingnya Nilai- nilai tradisi 10 *Muharam* di Desa Muara Musu. Yang merupakan budaya dan adat istiadat asli milik mereka yang seharusnya dijaga, dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kebudayaan

A. Pengertian Kebudayaan

Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari: "budh" (tunggal) dan "buddhaya" (majemuk), sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia atau hasil akal manusia. Menurut Soekanto (2013:150), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kesenian moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam dan sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Sriyana 2020:205).

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna,hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha indvidu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya

komunikasi yang memungkinkan orang- orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu (Deddy Mulyana dkk,2001; 18).

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan man usia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Supartono Widyosiswoyo, 2004; 31).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup segala aspek kehidupan masyarakat, seperti hasil karya, cipta, rasa, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini adalah cara hidup bersama yang berkembang dalam suatu kelompok dan menjadi bagian integral dari jati diri mereka, mencakup ide, aktivitas, dan benda fisik.

B. Ciri-Ciri Kebudayaan

Ciri kebudayaan senantiasa berkembang dalam masyarakat sejalan dengan pendapat Rafael (2007:49) terdapat lima ciri-ciri kebudayaan yaitu

a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya kebudayaan adalah ciptaan manusia. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaan.
b. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak dapat dihasilkan secara individual melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan merupakan suatu karya bersama.

c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar dan kebudayaan berkembang dari waktu kewaktu. Artinya kebudayaan itu diwariskan dari generasi ke generasi lainnya.

d. Kebudayaan bersifat simbolik karena kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia dengan upayanya untuk mewujudkan dirinya.

e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia memenuhi kebutuhannya dengan kebudayaan itu dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Unsur-unsur kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1993:09 , istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem

peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luar batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan.

2.1.2 Tradisi

A. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dapat berupa pola pikir, tindakan, atau perilaku yang menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi dapat juga berupa kepercayaan atau cerita yang berkaitan dengan masa lalu. Tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut

masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik Sztompka (2011:69-70)

Tradisi dapat diwariskan dalam bentuk simbol, prinsip, material, barang, atau kebijakan. Tradisi dapat mencakup bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, kelompok dengan kelompok lain, dan lingkungannya. Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin traditio yang berarti "diteruskan". Tradisi dapat dikembangkan untuk berbagai tujuan, seperti tujuan politis atau budaya.

Tradisi berasal dari kata Traditium, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang (Koentjaraningrat, 1984). Dari definisi ini, tradisi dapat dipahami sebagai warisan dari masa lalu yang masih eksis, digunakan, dan diyakini pada masa sekarang. Tradisi mencerminkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan (Nurhakim, 2003). Aminuddi Siregar dan Arriyono (1985) dalam Kamus Antropologi menjelaskan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang bersifat adat istiadat atau kebiasaan yang religius, yang berakar dari kehidupan masyarakat adat dan terkait dengan nilai-nilai budaya, hukum, dan peraturan yang menjadi bagian dari sistem budaya yang mengatur perilaku sosial.

Dilihat dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan Secara keseluruhan, "Tradisi" merupakan konsep yang penting dalam memahami identitas dan budaya suatu kelompok masyarakat. Ini berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat tersebut, serta menghubungkan generasi masa kini dengan masa lalu.

a. Fungsi tradisi

Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Menurut Sztompka (2007), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu", dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

2.1.3 Tradisi 10 *Muharram*

Imam al-Tabari berkata, “Bulan itu ada dua belas, empat di antaranya merupakan bulan haram atau bulan *Muharram* (mulia), dimana orang-orang jahiliyah dahulu mengagungkan dan memuliakannya. Mereka mengharamkan peperangan pada bulantersebut. Sampai seandainya ada seseorang bertemu dengan orang yang membunuh ayahnya maka dia tidak akan menyerangnya. Bulan yang empat itu adalah *Rajab*, dan tiga bulan berurutan, yaitu *Dzulqa’dah*, *Dzulhijjah*, dan *Muharram.*

Muharram adalah salah satu dari empat bulan suci dalam Islam selain *Dzulqadah, Dzulhijjah,* dan *Rajab*. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram." *(QS. At-Taubah: 36).*

Kata *Suro* dari bahasa arab yaitu '*Asyura* artinya kesepuluh (tanggal 10 *Muharram*). Kata *Suro* sebutan orang jawa untuk bulan *Muharrom. Muharrom* adalah bulan pertama penanggalan *Hijriyah.* Dalam perspektif Islam banyak kejadian luar biasa para Nabi di bulan *Muharram* ini. Banyak daerah di Indonesia yang mengundang atau mengisi tahun baru Islam dengan cara atau tradisi yang unik. (Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi 2020:343).

Perayaan tradisi 10 *Muharram* yang bersifat tradisional sampai sekarang masih tetap eksis dan bertahan di kalangan masyarakat. Bertahannya perayaan tradisi 10 *Muharram* di kalangan masyarakat muslim yang sudah modern sampai sekarang karena adanya peran pemerintah daerah yang ikut serta melestarikan perayaan tradisi tersebut yaitu dengan cara menjadikan agenda tahunan.(Agus Susanti dan Zahra Rahmatika 2024:465).

Tradisi memperingati tahun baru *Hijriyah* yang ditandai dengan masuknya bulan *Muharram* dalam sistem penanggalan Islam telah lama diperingati oleh seluruh masyarakat Islam di seluruh dunia, tanpa terkecuali adalah masyarakat Indonesia begitu pulak denagn tradisi memperingati 10 *Muharram* yang di identik dengan memasak bubur *Asyura* yang dilakukan masyarakat islam di seluruh Indonesia (Romadlon Chotib 2023:85).

Adapun pelaksanaan tradisi 10 *Muharram* yang dilakukan salah satu masyarakat di daerah yang ada di indonesai dimana terdapat 3 tahap siklus menurut (Arif Budiman 2024:227-229) yaitu:

1. Pada siklus pertama yaitu refleksi sosial yang dilakukan dengan berdiskusi dengan warga mengenai segala macam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga ditemukan masalah kurangnya keikutsertaan masyarakat pada kegiatan gotong royong salah satunya pada acara *Muharram.*
2. Tahap siklus kedua yaitu pemetaan sosial yang dilakukan dengan pemetaan atau penggambaran wilayah Dusun Babakan Kepuh. Kemudian dilanjutkan musyawarah bersama masyarakat untuk membahas acara dan diharapkan

masyarakat Dusun Babakan Kepuh ikut membantu dalam proses persiapan *Muharram*, salah satunya pada proses pembuatan bubur *Suro*.

3. Tahap siklus ketiga yaitu pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Babakan Kepuh. Berikut merupakan beberapa dokumentasi pelaksaan kegiatan gotong royong dalam proses pembuatan bubur *Suro*:
    a. Musyawarah Persiapan 10 *Muharam*
    b. Proses Pembuatan Bubur *Syura*
    c. Arak-Arakan Anak Yatim Piatu
    d. Acara *Muharam*
    e. Pembagian Zakat Anak Yatim dan Jompo.

2.1.4 Nilai- nilai

A. Pengertian Nilai

Nilai dilihat dari segi bahasa Inggris *value*. Dalam bahasa latin *valare* atau dalam bahasa francis kuno *valoir* yang dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut kamus besar Indonesia yang diartikan sebagai hara. Namun kalau kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. 14 Nilai mengangkut tentang nilai dari suatu objek untuk dilihat sampai dimana harga atau kualitas dari objek tersebut.

Maarif (2021:114), mengartikan nilai sebagai berikut. Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di defenisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memehami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada

esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran.

Dilihat dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, berharga, dan dianggap penting oleh individu atau masyarakat sebagai ukuran atau standar untuk bertindak, menilai, dan mengukur segala sesuatu, seperti baik/buruk, benar/salah, dan pantas/tidak pantas.

B. Macam- macam Nilai

Macam-macam nilai sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung didalamnya. Menurut Notonegoro (2012:58) nilai terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Nilai Material

Menurut Notonegoro (2012:58) nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia. Nilai material berupa sebuah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan fiskinya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar contohnya: makan, minum, pakaian dan mandi.

2. Nilai Vital

Nilai Notonegoro (2012:58) nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi mnausia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Nilai vital ini berkaitan dengan manfaat bagi manusia, nilai yang bermanfaat untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya mobil untuk supir taksi dan komputer untuk penulis novel.

3. Nilai Kerohanian

Nilai Notonegoro (2012:58) nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani mnausia. Misalnya, setiap individu meyakini sebuah agama atau kepercayaan serta mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari ajaran-ajaran yang diimani memberikan kedamaian dan ketentraman dalam hati mereka. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas empat macam antara lain:

a) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia
b) Nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan.
c) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa).
d) Nilai religious (nilai kepercayaan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta.

Dari uraian diatas bahwa setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai didalamnya yang berpedoman untuk menjalani kehidupan manusia.

C. Nilai-nilai Tradisi

Setiap tradisi memilki nilai-nilai tertentu yang terkandung didalamnya, begitu juga dengan tradisi Mangulosi. Menurut UU Hamidy (2014:49) bahwa nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyrakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. Menurut UU Hamidy Nilai-nilai yang ada dimasyarakat masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu ada 4 sebagai berikut:

1. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai yang di pandang berada di atas nilai-nilai yang lain. Maksud nilai yang lain yaitu merupakan pelengkap bagi nilai-nilai lain dan menjadi sumber nilai yang paling tinggi.

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan suatu kebiasaan yang terkadang secara tidak langsung telah tertanam dari diri setiap orang meskipun orang tersebut belum merasakan bangku sekolah. Nilai pendidikan merupakan nilai yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan ajaran tertentu.

3. Nilai tradisi

Nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam jajberbagai upacara dalam kehidupan.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. Berfungsi sebagai pedoman system nilai memberikan arahan dan orientasi pada kehidupan masyarakat, sehingga sosialisasi dapat berlangsung dengan baik.

Melihat keempat nilai diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai satu kesatuan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat (khususnya Melayu), di mana nilai agama menjadi landasan fundamental yang menginformasikan dan memperkuat nilai adat dan nilai tradisi yang diwariskan, serta terefleksi dalam nilai sosial yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

2.2 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2015) definisi operasional adalah suatu atribut, sifat, nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai cara hidup yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang.
2. Tradisi 10 *Muharram* adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. 10 *Muharram* ialah tradisi yang sudah ada sejak dari zaman umat Islam dahulu dan masih ada sampai sekarang dimana dalam tradisi ini di identik dengan memasak Bubur *Asyura*. Bubur *Asyura* merupakan bubur yang dimasak bersama-sama dimana bahan nya di dapat kan dari bahan-bahan makanan yang sudah dikumpulkan oleh masyarakat sekitar. Hari *Asyura* adalah hari ke-10 pada bulan *Muharram* dalam Kalender *Hijriah*.
3. Nilai- nilai adalah prinsip, keyakinan, atau konsep dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk yang diakui dan penting dalam suatu masyarakat. Macam- macam nilai di bagi menjadi tiga yaitu: nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.dan kesimpulan dari beberapa para ahli menyatakan nilai sosial merujuk pada norma, gagasan,

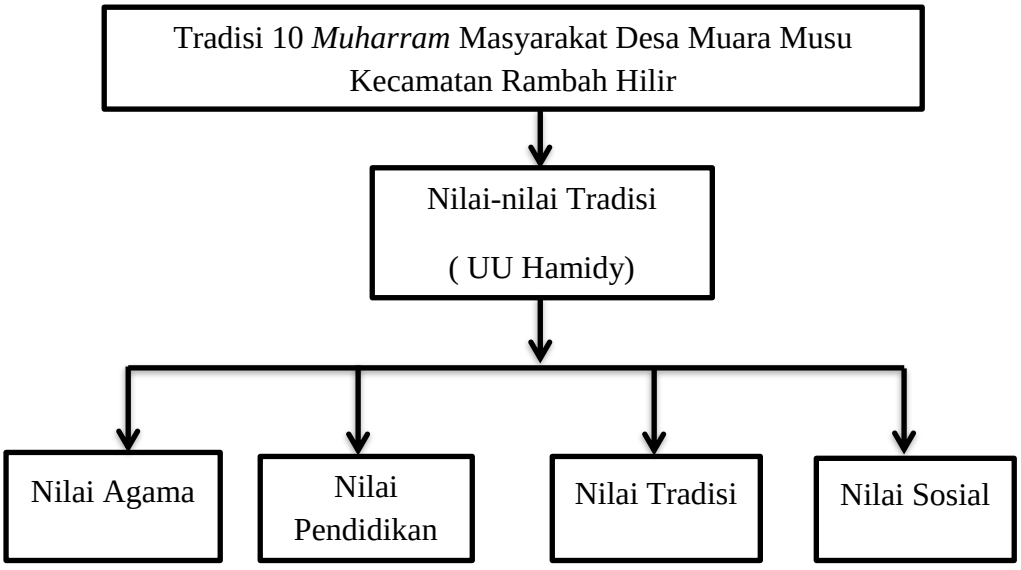
dan kepercayaan yang dianut masyarakat, yang menentukan apa yang dianggap baik, buruk, penting, dan layak, serta memengaruhi perilaku dan tindakan individu dalam kehidupan sosial.

2.3. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah suatau penelitian perlu dibuat kerangka berfikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Setiap daerah memiliki kebudayaan sendiri hal ini terlihat pada setiap tanggal 10 Muharram yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir.

Berikut adalah kerangka Berfikir dan penelitian yang harap dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Bentuk Pelaksanaan Tradisi 10 Muharram di Desa Muara Musu.



2.4. Penelitian Relevan

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Kajian relevan yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan judul " Nilai-nilai Tradisi 10 *Muharram* di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir yaitu:

1. Muhibah Amaliyah, dkk (2023), yang berjudul "Pengenalan dan Pembuatan Bubur *Asyura* Dalam Rangka 10 *Muharram* di Desa Sungai Paring" hasil penelitian menunjukkan bahwa Bubur *Asyura* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada setiap tahunnya yang di wariskan dari leluhur masyarakat tersebut, *Asyura* adalah hari pembukaan yang penuh kemuliaan bagi umat Islam untuk hijrah menjadi manusia lebih baik.

   Adapun Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu lebih menekankan tentang pengenalan dan pembuatan bubur *Asyura*,sementara dalam penelitian ini lebih menekankan tentang nilai-nilai pada tradisi 10 *Muharram* di setiap tahunnya.sementara persamaannya sama-sama membahas yang didalam nya tentang bubur asyura .
2. Khairun Nisa (2025), yang berjudul " Analisis Hukum Tradisi Bubur *Asyura* Pada Tanggal 10 *Muharram* Dikalangan Masyarakat Banjar ". Hasil penelitian menunjukkan Tradisi Bubur *Asyura* pada tanggal 10 *Muharram* menjadi salah satu tradisi unik masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan.

Tradisi ini memiliki makna religius dan sosial yang dalam, sebagai ungkapan syukur serta sarana mempererat silaturahmi.

Adapun Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu lebih menekankan kearah Analisis Hukum Tradisi Bubur *Asyura*, sementara dalam penelitian ini lebih menekankan tentang nilai-nilai pada tardisi 10 *Muharram* di setiap tahunnya sedangkan persamaannya sama-sama membahas tentang tradisi yang dilaksanakan pada 10 *Muharram*.

3. Arif Budiman dkk (2024) yang berjudul "Tradisi Bubur *Suro* Dalam Perayaan 10 Muharam Di Dusun Babakan Kepuh, Desa Bongas" hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tradisi bubur *Suro* pada perayaan 10 *Muharram* mempunyai makna penting dalam kehidupan sehari-hari. Dimana solidaritas dan kebersamaan sesama warga nampak jelas tergambar dalam tradisi yang bersifat kolektif ini. Situasi guyub rukun ini tentunya menciptakan harmonisnya relasi di antara warga sekaligus menekan munculnya ketegangan sosial di masyarakat.

   Adapun Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu lebih menekankan kearah makna tradisi bubur *Suro* pada perayaan 10 *Muharram* , sementara dalam penelitian ini lebih menekankan tentang nilai-nilai 10 *Muharram* di setiap tahunnya sedangkan persamaannya sama-sama membahas tentang tradisi pada bulan *Muharram*

4. Mardiah Mawar Kembaren (2019), yang berjudul "Fungsi Tradisi Bubur ***Asyura*** pada Masyarakat Melayu Pantai Gading Kecamatan Secanggang" hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat puluh bahan untuk

digunakan dalam pembuatan bubur *Asyura* dan 5 tahapan tradisi bubur *Asyura* pada masyarakat Melayu Pantau Gading yaitu belanja kepokan/pekan, meracik bahan-bahan, memasak, mendoakan dan membagikan kepada masyarakat.

Adapun Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu lebih menekankan kearah Fungsi Tradisi Bubur *Asyura*, sementara dalam penelitian ini lebih menekankan tentang nilai-nilai pada tradisi 10 *Muharram* di setiap tahunnya sedangkan persamaannya sama-sama membahas tentang tradisi pada bulan *Muharram.*

5. Afnanee Panae, dkk (2021), yang berjudul "Keindahan Ritual Bubur *Sura* pada Bulan *Muharram* di Pattani Thailand Selatan" hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Bubur *Sura* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Pattani, Thailand Selatan pada setiap tahun. Ritual tersebut merupakan warisan dari leluhur masyarakat Pattani, Thailand Selatan. Ritual ini bertujuan untuk menyambut hatun baru Islam.

   Adapun Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu lebih menekankan kearah Keindahan Ritual Bubur *Asyura* pada Bulan *Muharram*, sementara dalam penelitian ini lebih menekankan tentang nilai-nilai pada tradisi 10 *Muharram* di setiap tahunnya sedangkan persamaannya sama-sama membahas tentang tradisi pada 10 *Muharram.*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Suharnimi Arikunto (2013.3), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaa kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian terletak di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir. Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Alasan peneliti memilih di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir karena Desa tersebut desa yang masih kental akan adat istiadatnya dan mayoritas penduduknya beragama islam.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari tanggal Maret 2025 sampai dengan April 2026.

Table 3.1 Rincian Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	mar	apr	mei	jun	jul
1.	Observasi ke Desa Muara Musu										
2.	Pengajuan Judul										
4.	Seminar Proposal										
5.	Pelaksanaan Penelitian										
6.	Seminar Hasil										
7.	Ujian Konfrehensif										

3.3. Populasi/ Informan penelitian

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2017) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya manusia tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Penduduk di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir berdasarkan data KK (Kartu Keluarga) berjumlah 709 KK, dengan rincian 2.543 jiwa (laki-laki 1.310 jiwa dan perempuan 1.233 jiwa) sumber di dapat dari (kantor desa Muara Musu, bulan Maret tahun 2025) Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

masyarakat Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir yang memengang teguh adat istiadat leluhur dan beragama islam.

2. Informan penelitian

Menurut Sugiyono (2016), penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah purposive sampling. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014). Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.

Informan penelitian yaitu tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya prosesi hari *Asyura* yaitu seperti tokoh adat (5 orang), tokoh agama (8 orang), tokoh masyarakat (5 orang), dan masyarakat (7 orang) yang ada di Desa Muara Musu sebanyak 25 informan yang akan di wawancarai.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Sugiyono (2011). Kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh adat dsan tokoh agama yang ada di Desa Muara Musu yaitu raja adat seperti Ninik mamak, Datuk Adat, Sukong Adat, pucuk suku dan tokoh agama eperti imam masjid dan ustadz dan ustadzah yang ada di Desa

Muara Musu, serta subjek pendukung dalam penelitian ini yaitu (masyarakat yang mengetahui mengenai tentang tradisi 10 *Muharram* di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir). Hadirnya para narasumber tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat.

2. Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2011). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi Desa, foto serta video proses kegiatan tradisi 10 *Muharram* masyarakat muslim di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (Kondisi yang alamiah), sumber data primer dan tehnik teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Berikut diuraikan teknik pengumpulan data tersebut:

1. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2017) Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlansung di Desa Muara Musu lebih tepatnya di Dusun Sosial 70 kecamatan Rambah Hilir.

2. Wawancara

Menurut (Sugiyono,2015) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk

menemukan permasalahan yang diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan jumlah responden tersebut lebih sedikit. Maka dari itu peneliti melakukan hasil wawancara kepada Bapak Ujang Siayo Sultan Bono atau pucuk suku Bonuo, tokoh agama : bapak Haidir imam masjid Nurul amal sosial 70, ibuk bijarni salah satu ustadzah di Desa Muara Musu, yang tau tentang tradisi pada 10 *Muharram*.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020) dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi.

3.6. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan.Sugiyono juga mengatakan, penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan. Instrumen yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini yaitu lembar pedoman, observasi, lembar pedoman wawancara, alat tulis dan didukung oleh peralatan multimedia seperti alat rekam audio-visual, kamera untuk mendokumentasikan foto dan alat transkip untuk memfokuskan wawancara secara terbuka dan mendalam untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian. Berikut ini beberapa hal yang perlu diketahui mengenai instrumen penelitian menurut Sugiyono:

a. Instrumen penelitian merupakan aspek penting dalam keberhasilan dan kelancaran penelitian.
b. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data, seperti metode wawancara, metode kuesioner, metode observasi, dan metode dokumentasi.
c. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang dijabarkan dalam tabel operasionalisasi variabel.
d. Untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat, diperlukan instrumen pengukuran yang mempunyai skala.
e. Skala Likert adalah salah satu skala yang digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap seseorang atau sekelompok orang.
f. Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha sebesar 0,6 atau lebih.
g. Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi serta alat tulis yang di gunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Analisis dilakukan terhadap data-data yang bukan angka hasil wawancara atau catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk non tulis seperti foto, gambar atau film. Menganalisis data harus dilakukan sejak awal peneliti turun ke kawasan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau

berkelanjutan sampai selesai penelitian. Tujuannya adalah agar semua data dapat diperoleh bersifat valid atau shahih (Sugiyono, 2014: 89).

Menurut Sumaryanto (2001), teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang mencakup tiga komponen pokok yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data berguna sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014).

2. Penyajian Data (data display)

Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami Sugiyono (2014). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Untuk mengambil kesimpulan data, peneliti melakukan penyajian data-data diskripsi yang telah tersusun dan terorganisasi pada penelitian nilai-nilai tradisi bubur assyura pada 10 *Muharram* Di Desa muara musu kecamatan Rambah Hilir.

3. Menarik Kesimpulan

Tahap akhir analisis data yaitu Penarikan Kesimpulan, menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, kesimpulan yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan sesuai dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Menurut Zuldafrial (2012) "keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kreteria, dan paradigma sendiri". Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenenaran hasil suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistis itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibiltas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibiltas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengencekan dengan observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triagulası dengan sumber data dan triagulasi dengan metode Teknik keabsahan data menggunakan teknik triagulasi melalui sumber Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triagulasi dengan metode.